BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit kardiovaskuler adalah penyebab utama kematian di seluruh dunia, dengan hipertensi sebagai faktor risiko utama, diikuti oleh penyakit jantung koroner dan stroke (Sarweni & Sari, 2020 dalam Maulida et al., 2023). Hipertensi terjadi ketika hasil pengukuran tekanan dalam pembuluh darah dua kali atau lebih besar dari 140 mmHg sistolik dan 90 mmHg diastolik. Hipertensi dikaitkan dengan risiko morbiditas dan mortalitas dini, peningkatan resiko meningkat seiring dengan meningkatnya tekanan darah sistolik dan diastolik. Peningkatan dengan jangka waktu yang lama dapat merusak pembuluh darah di organ utama seperti jantung, ginjal, otak dan mata. Orang yang menderita hipertensi dapat terkena stroke, bahkan lebih parahnya terkena serangan jantung (Pratama et al., 2023).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) (2023), hampir 1,28 miliar orang dewasa di seluruh dunia mengalami hipertensi, mewakili lebih dari 30%. Angka tersebut mencapai sekitar 30,8% pada tahun yang sama di Indonesia. Angka penderita hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, dan diperkirakan pada tahun 2025, jumlah penderita hipertensi di seluruh dunia akan mencapai 1,5 miliar. Diperkirakan 9,4 juta orang meninggal setiap tahunnya akibat hipertensi dan komplikasinya (Pratama et al., 2023). Prevalensi hipertensi di Indonesia berdasarkan hasil pengukuran penduduk usia >18 tahun dengan menunjukkan angka sebesar 26,9% laki-laki dan 34,7% perempuan. Kelompok umur yang paling

banyak menderita hipertensi diantaranya adalah 35-44 tahun (27,2%), 45-54 tahun (39,1%), dan 55-64 tahun (49,5%) (SKI, 2023).

Laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) menyebutkan bahwa Provinsi Jawa Barat memiliki prevalensi hipertensi tertinggi dibandingkan dengan Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Provinsi Jawa Barat memiliki prevalensi hipertensi, yaitu 34,4% dengan total jumlah penderita hipertensi mencapai 101.352 orang (SKI, 2023). Kabupaten Cirebon adalah salah satu daerah di Jawa Barat yang mengalami peningkatan prevalensi hipertensi, tertinggi 634.074 orang pada tahun 2021 (Dinkes RI, 2021 dalam Maulida et al., 2023).

Gejala yang di alami oleh orang dengan hipertensi meliputi pusing, mual, sakit kepala, muntah, kelelahan, kelemahan, kecemasan, sesak napas, perdarahan hidung, hingga kesadaran menurun. Namun, tidak semua orang dengan hipertensi merasakan hal tersebut, sehingga kondisi ini sering disebut sebagai “Pembunuh diam-diam” (Nurzanah et al., 2022 dalam Maulida et al., 2023). Sakit kepala di bagian kepala belakang yang dialami oleh penderita hipertensi disebabkan oleh peningkatan tekanan intrakranial di otak, yang mengaktifkan reseptor nyeri dan dapat mengganggu aktivitas sehari-hari (Maulida et al., 2023).

Nyeri adalah perasaan kurang menyenangkan yang dialami seseorang, disebabkan oleh kerusakan jaringan akibat cedera atau penyakit tertentu yang sifatnya bisa ringan hingga berat. Nyeri akut adalah nyeri yang berlangsung kurang dari 6 bulan, berhubungan dengan sensorik, kognitif, dan emosional yang berkaitan dengan proses penyakit, trauma jaringan, atau fungsi abnormal dari otot atau organ visera (Sinthania et al., 2022).

Penatalaksanaan hipertensi biasanya dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu terapi farmakologi dan terapi non farmakologi. Terapi farmakologi mencakup pemberian obat yang berguna untuk menurunkan tekanan darah. Sementara itu, terapi non-farmakologi mencakup terapi tambahan/alternatif seperti terapi relaksasi, olahraga, pijat, do'a, dan lain sebagainya (Orizani, 2019 dalam Maulida et al., 2023).

Pasien hipertensi di rumah sakit biasanya hanya mendapatkan terapi yang berfokus pada pemberian obat (farmakologi) saja. Masih sedikit upaya yang dilakukan untuk mengatasi tekanan darah yang tinggi pada pasien hipertensi dengan terapi non farmakologi. Adapun terapi non farmakologi yang dapat dilakukan untuk menurunkan tekanan darah dan menurunkan nyeri, salah satunya bisa menggunakan terapi relaksasi mendengarkan musik klasik.

Musik adalah rangsangan pendengaran terorganisir yang terdiri dari melodi, ritme, harmoni, bentuk, timbre, dan gaya. Musik mempunyai kemampuan untuk menyembuhkan berbagai penyakit dan ketidakmampuan yang dialami individu. Ketika digunakan sebagai terapi, musik dapat meningkatkan, memulihkan, menjaga kesehatan fisik, mental, sosial emosional, dan spiritual seseorang. Karena musik mempunyai beberapa keunggulan, seperti sifatnya yang nyaman, universal, menyenangkan, dan terstruktur (Pratama et al., 2023). Salah satunya musik klasik: Mozart, yang memiliki alunan musik dengan irama lembut saat didengarkan melalui telinga yang nantinya akan langsung masuk ke otak dan di olah menjadi efek yang positif dengan berpengaruh terhadap kesehatan seseorang. Dengan bunyi frekuensi sedang yaitu 750-3000 hertz, yang mampu

memberi pengendalian emosi pada pasien hipertensi yang mengalami kenaikan tekanan darah (Siauta et al., 2019 dalam Arisandi & Hartiti, 2022).

Terapi mendengarkan musik klasik memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap perubahan tekanan darah. Hal ini disebabkan oleh kemampuan musik untuk menciptakan suasana nyaman dan tenang bagi pasien yang menjalani terapi. Melalui musik, kondisi psikologis seseorang dapat berubah menjadi lebih santai dan rileks, yang berpotensi menurunkan tekanan darah dan nyeri pada pasien hipertensi (Kurniadi, 2018 dalam Batty AA, 2023). Musik klasik sering menjadi acuan untuk terapi, karena rangsangan musik dapat mengaktifkan jalur spesifik di beberapa area otak, seperti sistem limbik yang terkait dengan perilaku emosional. Dengan mendengarkan musik, sistem limbik terstimulasi, dan seseorang dapat merasa lebih rileks. Dalam keadaan rileks ini, tekanan darah dan nyeri bisa menurun. Melodi musik juga dapat mendorong tubuh untuk menghasilkan molekul Nitric oxide (NO), yang berperan dalam mengatur tonus pembuluh darah dan membantu menurunkan tekanan darah (Pratama et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Asnita pada tahun 2023, didapatkan dua pasien mengalami penurunan tekanan darah dan penurunan nyeri setelah diberikan terapi musik klasik (Mozart). Pada subjek 1, nyeri berkurang dari skala 5 menjadi 3 dan terjadi penurunan tekanan darah dari 162/98 mmHg menjadi 156/94 mmHg. Sedangkan pada subjek 2, nyeri berkurang dari skala 5 menjadi 3 dan terjadi penurunan tekanan darah dari 170/90 mmHg menjadi 153/78 mmHg (Asnita et al., 2023). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Agustina Boru Gultom, Arbani Batubara, dan Afniwati di Medan pada tahun 2024 menemukan bahwa terapi musik

dapat menurunkan tekanan darah sistolik sebesar 9,47 mmHg dan diastolik sebesar 4,00 mmHg pada pasien hipertensi (Yuliana et al., 2024).

Melihat angka kejadian hipertensi yang tinggi, peningkatan prevalensi hipertensi di Kabupaten Cirebon tiap tahunnya. dan berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan perawat ruangan di RSUD Arjawinangun, diperoleh hasil bahwa selama perawatan untuk menurunkan tekanan darah hanya menggunakan obat-obatan (farmakologi) dan jarang digunakan metode nonfarmakologi seperti terapi relaksasi mendengarkan musik klasik untuk menurunkan nyeri dan tekanan darah pada pasien hipertensi. Maka dari pemaparan tersebut sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pemberian Terapi Musik Klasik Mozart Pada Pasien Dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut Akibat Hipertensi di Ruang Diponegoro RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon”.

1.2 Rumusan Masalah

”Bagaimanakah pengaruh implementasi pemberian terapi musik klasik mozart pada pasien dengan masalah keperawatan nyeri akut akibat hipertensi?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Setelah selesai mengimplementasikan, penulis mampu merawat pasien dengan masalah keperawatan nyeri akut akibat hipertensi dengan dilakukan pemberian terapi musik klasik mozart.

1.3.2 Tujuan Khusus

Setelah melaksanakan implementasi penulis dapat:

- a. Menggambarkan pelaksanaan pemberian terapi musik klasik mozart pada pasien dengan masalah keperawatan nyeri akut akibat hipertensi.
- b. Menggambarkan respon atau perubahan pada pasien dengan masalah keperawatan nyeri akut akibat hipertensi setelah dilakukan pemberian terapi musik klasik mozart.
- c. Menganalisis kesenjangan pada kedua pasien dengan masalah keperawatan nyeri akut akibat hipertensi setelah dilakukan pemberian terapi musik klasik mozart.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta mengembangkan ilmu keperawatan dalam melakukan pemberian terapi musik klasik mozart pada pasien dengan masalah keperawatan nyeri akut akibat hipertensi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Penulis

Penulisan karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman terhadap pelaksanaan keperawatan pada pasien dengan masalah keperawatan nyeri akut akibat hipertensi dengan dilakukan pemberian terapi musik klasik mozart.

1.4.2.2 Bagi Institusi Pendidikan

Penulisan karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat memberikan pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan di masa yang akan datang serta menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi mahasiswa mengenai pelaksanaan intervensi terapi musik klasik mozart pada pasien dengan masalah keperawatan nyeri akut akibat hipertensi.

1.4.2.3 Bagi Lahan Praktik

Penulis berharap untuk rumah sakit dapat meningkatkan pengembangan lebih lanjut dalam mengaplikasikan pelaksanaan keperawatan pada pasien dengan masalah keperawatan nyeri akut akibat hipertensi dengan dilakukan pemberian terapi musik klasik mozart.

1.4.2.4 Bagi Pasien dan Keluarga

Pasien maupun keluarga pasien dapat memperoleh manfaat dan pengetahuan tentang penanganan pada pasien dengan masalah keperawatan nyeri akut akibat hipertensi dengan dilakukan pemberian terapi musik klasik mozart.